

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara multikultural dengan memiliki beragam agama, budaya, suku dan ras hal ini dapat terlihat dari letak geografis dan kondisi sosio kultural bangsa Indonesia (Lestari, 2016, hal. 31). Sebagai negara multikultural perbedaan sudah tidak menjadi hal yang baru bagi bangsa Indonesia namun terkadang perbedaan inilah yang sering kali menyebabkan terjadinya konflik, konflik merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat, sikap, tujuan dan kebutuhan (Miall, 2002, hal. 8). Keragaman yang terjadi di masyarakat merupakan fakta yang kehadirannya tidak bisa dihindari. Menurut Selo Soemardjan Hal terpenting yang terdapat di masyarakat yaitu transformasi sosial dimana masyarakat selalu mengalami perubahan sosial seperti sikap, nilai dan pola tingkah laku baik individu maupun kelompok masyarakat (Miharja & Hernawan, 2017, hal. 115).

Dinamika hubungan antar umat beragama masih didominasi aksi penolakan pembangunan rumah ibadah oleh kelompok masyarakat, alasan yang terkait dengan penolakan rumah ibadah ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang penolakan izin pendirian rumah ibadah disebabkan oleh beberapa faktor. Secara umum setidaknya terdapat tiga aspek penolakan warga atas pendirian rumah ibadah yaitu aspek teologis, aspek administratif dan aspek kesenjangan budaya dan ekonomi. Konflik dengan latar belakang keagamaan tidak hanya disebabkan oleh persoalan pendirian rumah ibadah, namun dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu penyiaran agama, properti keagamaan, ritual, perayaan agama, ujaran kebencian, misinformasi dan disinformasi. Dalam konflik pendirian rumah ibadah terdapat beberapa kasus dari tahun 2022-2023 diantaranya yaitu konflik penolakan Pendirian Gereja, Gereja Kristen kemah Daud di Rajabasa Jaya Bandar Lampung (2023), Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel Pelalawan Riau (2023), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Purwakarta (2023), Gereja Advent dan HKBP Maranatha

di Cilegon (2022). Konflik penolakan pendirian Masjid, Masjid Al-Muhajirin di Uluindano, Tomohon Sulawesi Utara (2023), Masjid Imam Ibnu Hanbal (MIAH) di Bogor Utara (2022), Masjid Taqwa di Samalanga, Bireuen Aceh (2022), Masjid Al-Ikhlas di Babakan Lengis, Cijeruk Bogor (2022), kasus penolakan masjid ada yang dilakukan oleh sesama Muslim dan ada juga yang dari kelompok non muslim. Hal ini ditulis dalam buku “Outlook kementerian Agama 2024 Makin Digital kian Menjangkau Umat” (kemenag, 2024, hal. 15)

Konflik pendirian rumah ibadah ini seringkali menimbulkan ancaman terhadap kelompok agama mayoritas di setiap daerah, misalnya di dalam suatu daerah penganut agama Islam yang mayoritas maka mereka akan merasa terancam oleh pendirian rumah ibadah Kristen (gereja), sebaliknya di daerah Papua yang mayoritas agama Kristen mereka akan merasa terancam dengan pendirian rumah ibadah Islam (masjid), hal ini juga terjadi di Bali jika terdapat pendirian rumah ibadah Islam maka sebagai masyarakat yang mayoritas penganut hindu akan merasa terancam, isu-isu yang sering muncul dalam konflik pendirian rumah ibadah ini karena kecurigaan terhadap misi agama tertentu (Jamaludin, 2018, hal. hlm 228).

Terdapat konflik yang berkaitan dengan pendirian rumah ibadah di Kota Bekasi yaitu penggunaan toko, ruko dan lapangan yang digunakan untuk beribadah, adanya protes warga terhadap pendirian rumah ibadah dan pencabutan izin pendirian gereja atas desakan warga sehingga walikota mencabut izin pendirian rumah ibadah (Jamaludin, 2018, hal. 228).

Hambatan dalam pendirian rumah ibadah terjadi di Kecamatan Jatisampurna Bekasi. Gereja St. Stanislaus mendapat penolakan baik dari tokoh agama maupun masyarakat, tokoh agama hanya menghambat perizinan karena menurutnya jika syarat yang diberikan belum terpenuhi maka tidak dapat mendirikan rumah ibadah, sedangkan masyarakat menolak karena pembangunan gereja akan mengganggu kenyamanan umat Islam dan takut terjadinya kristenisasi (Shabrina, n.d., hal. 3–4).

kebebasan Beragama dan Berkeyakinan termasuk kedalam Hak Asasi Manusia yang sudah tertulis dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 pasal

22 yang menyebutkan bahwa “setiap orang mempunyai kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama” (Pratiwi, 2019, hal. 9).

Kebebasan beragama dan berkeyakinan secara etimologi yaitu suatu hak yang merdeka dan bebas memilih sesuai keyakinan. Kebebasan beragama juga menjadi salah satu kehormatan yang dimiliki setiap manusia yang diberikan Tuhan karena manusia berhak atas memilih agama dan keyakinannya untuk jalan hidupnya (Utami, 2018, hal. 3–4).

Indonesia sebagai negara memiliki ideologi dan konstitusi dalam menjaga kebebasan beragama dan berkeyakinan hak kebebasan beragama merupakan salah satu hak yang dijamin dalam UUD 1945 (Syafi'ie, 2016, hal. 678).

Pancasila sebagai ideologi sudah menjadi representasi dalam kemerdekaan bahwa negara ini bukan hanya milik satu agama, secara konstitusi juga terdapat pada undang-undang dasar 1945 NKRI pasal 28 E yang menyatakan “Bahwa setiap orang dapat memeluk agama dan beribadah menurut agamanya dan setiap orang berhak atas kebebasan dalam meyakini kepercayaan” (Pinandito, 2017, hal. 2). Terdapat beberapa cakupan dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan diantaranya yaitu: menjalankan agama dan kepercayaannya dalam ibadah, memiliki rumah ibadah, menggunakan atau memakai simbol agama, menunjuk atau memilih pemimpin agama dan memperingati hari-hari besar agama (Bagir & Arianingtyas, 2019, hal. 5).

Banyaknya konflik kebebasan beragama dan berkeyakinan khususnya pada isu pendirian rumah ibadah di Bekasi ini ternyata masih terdapat kelompok masyarakat yang bisa menjaga toleransi sampai dengan hari ini. Kampung Sawah merupakan kampung toleransi yang berada di kota Bekasi, tiga bangunan rumah ibadah yang berdiri berdekatan menjadi simbol Kampung Sawah sebagai kampung toleransi di Bekasi, tiga bangunan rumah ibadah tersebut diantaranya yaitu: Gereja katolik Santo Servatius, Gereja Kristen pasundan dan Masjid jauhar Yasfi. Ketiga rumah ibadah ini berdiri berdampingan yang hanya berjarak kurang lebih 50-100 m. Masyarakat Kampung Sawah sudah menjadi satu di dalam kebudayaan yaitu kebudayaan Betawi.

Kampung Sawah merupakan kampung yang masih memegang erat nilai-nilai kebudayaan Betawi, Kampung Sawah juga disebut sebagai kampung Betawi pertama yang memiliki keragaman di dalam masyarakat. Pluralitas dan hidup saling berdampingan yang terdapat di Kampung Sawah ini dapat disebut sebagai Indonesia kecil dalam kerukunan antar umat beragama dengan sikap-sikap masyarakat yang saling terbuka dan toleran, seperti halnya Indonesia yang memiliki banyak keragaman.

Kampung Sawah sangat melekat dengan Kebudayaan Betawi, Bahasa Betawi menjadi bahasa keseharian yang sering digunakan berkomunikasi antar masyarakat, pakaian adat Betawi seperti peci, kain sarung yang diselempangkan di pundak dan kebaya juga sering digunakan untuk beribadah baik itu agama Islam, katolik maupun Kristen. Terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Kampung Sawah juga berkaitan dengan masyarakat yang masih mempertahankan dan melestarikan Kebudayaan Betawi, dimana kebudayaan tersebut sebagai kebudayaan yang sudah ada dari zaman dahulu.

Ikatan persaudaraan yang ada di masyarakat Kampung Sawah didasari adanya kawin silang beda agama, hal ini dikarenakan adanya nama marga di setiap nama belakang seseorang, jadi tidak diperbolehkan menikah sesama marga, hanya diperbolehkan menikah dengan beda marga walaupun itu beda agama. Adanya marga di akhir nama belakang menjadi salah satu keunikan masyarakat Kampung Sawah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas bahwa Kampung Sawah merupakan satu satunya kampung dengan budaya betawi di Kota Bekasi yang dapat menjadi contoh masyarakat dan daerah-daerah lain di Bekasi untuk menjaga toleransi antar umat beragama, maka dari itu penelitian dengan judul “Potret Toleransi Pada Masyarakat Betawi Kampung Sawah Kota Bekasi” akan menjadi sangat menarik karena ini menjadi keunikan masyarakat Kampung Sawah yang berada di tengah-tengah toleransi dan pluralism.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari latar belakang di atas kemudian menghasilkan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Mengapa terjadi toleransi di Kampung Sawah?
2. Bagaimana penerapan toleransi beragama masyarakat Kampung Sawah?
3. Bagaimana Peran Budaya Betawi di Kampung Sawah?
4. Apa Kendala yang dihadapi Kampung Sawah Dalam penerapan toleransi?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah sebagai fokus penelitian kemudian penelitian difokuskan untuk menjawab dan menguraikan rumusan masalah berdasarkan tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Mengetahui awal mula terjadinya toleransi di Kampung Sawah.
2. Mengetahui penerapan toleransi beragama yang terjadi pada masyarakat Kampung Sawah.
3. Mengetahui peran dan faktor Kebudayaan Betawi dalam mempengaruhi toleransi masyarakat Kampung Sawah dimana Kebudayaan Betawi menjadi akar dalam terciptanya toleransi beragama di dalam masyarakat Kampung Sawah.
4. Mengetahui kendala yang ada di Kampung Sawah dalam penerapan Toleransi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam merumuskan manfaat penelitian ini terdapat dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dapat diartikan sebagai manfaat untuk mengembangkan teori dan berkaitan dengan keilmuan sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat yang berkaitan dengan pemecahan masalah (Rosidah, 2017, hal. 31).

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan terhadap keilmuan dalam mata kuliah sosiologi agama dan khususnya terhadap jurusan studi agama-agama dalam mengungkap dan meneliti tentang toleransi antar umat beragama dalam konteks budaya lokal, khususnya pada masyarakat Kampung Sawah dan kebudayaan Betawi. penelitian ini juga bermanfaat bagi akademisi

ketika ingin melakukan penelitian yang serupa, temuan yang terdapat pada penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan toleransi beragama dan peran kebudayaan yang ada di masyarakat lokal. Dalam konteks kebudayaan penelitian ini juga dapat membantu memperkaya pemahaman tentang keragaman budaya yang ada di Indonesia salah satunya yaitu Kebudayaan Betawi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi suatu pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mempromosikan toleransi pada masyarakat lokal. Selain sebagai bentuk promosi terhadap toleransi penelitian ini juga nantinya dapat membantu dalam merancang program-program pembangunan Pemerintah Pusat sampai pada ke RT/RW serta kepada lembaga FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Bekasi agar penelitian ini bermanfaat sebagai pemetaan konflik atau wilayah cinta damai di wilayah Bekasi. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan menjadi tujuan untuk meningkatkan pemahaman antar budaya, dialog antar agama dan kerjasama komunitas. Konsep toleransi dan penerapan toleransi yang ada dalam penelitian ini nantinya dapat mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis di Kampung Sawah dan sekitarnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul *Modal Sosial dan Kerukunan umat beragama studi kasus: Komunitas Suara Kampung Sawah* yang ditulis oleh Prayogo Pangestu Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa kerukunan umat beragama di Kampung Sawah, Kota Bekasi sudah ada sejak dahulu. Salah satu penjaga kerukunan adalah komunitas Suara Kampung Sawah di Bekasi. dijelaskan bahwa Radio komunitas ini tak henti-hentinya menyuarakan isu persaudaraan. Komunitas Kampung Sawah yang terletak di jalan Gg. Peka, RT 03/02 Kelurahan Jatimurni, Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi. Ruang sekretariat Komunitas Suara Kampung Sawah. Komunitas Suara Kampung Sawah ini didalamnya terdapat radio, koran dan website yang sering dilakukan untuk

menginformasikan suatu keberagaman Kampung Sawah dan juga mendokumentasikan tentang kegiatan-kegiatan masyarakat Kampung Sawah. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa peran Komunitas Kampung Sawah dapat dilihat upaya mereka dalam melakukan pembangunan wacana kerukunan yang sejak dulu dalam kehidupan antar umat beragama melalui media. Pertama, radio sering dilakukan diskusi dalam waktu seminggu sekali, diskusi mingguan dengan tema kearifan lokal, infrastruktur, wawasan kebangsaan dan masa muda. Kedua, Koran lebih pada muatan lokal seperti sejarah Kampung Sawah. Ketiga, Website menjadi implementasi dari kegiatan radio dan konten yang ditulis di koran. Keempat, Fokus Grup yang merupakan ruang publik untuk diskusi (Pangestu, 2018).

2. Skripsi berjudul *Tradisi sedekah bumi masyarakat Kampung Sawah dalam rangka memperkuat solidaritas komunitas* yang ditulis oleh Maria Godeliva Anindita Graslina Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, tahun 2021. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Tradisi Sedekah Bumi yang diselenggarakan oleh Gereja Santo Servatius Kampung Sawah merupakan tradisi yang diselenggarakan dalam rangka memperkuat solidaritas Kampung Sawah, tradisi ini sudah terbentuk sejak lama di Kampung Sawah. Tradisi Sedekah Bumi ini juga sebagai bentuk untuk menghidupkan kembali kearifan lokal yang menjadi tradisi tahunan, dalam tradisi ini terdapat makna dan nilai-nilai agama dan budaya. Solidaritas dapat terbentuk dengan tradisi-tradisi yang melibatkan semua elemen masyarakat Kampung Sawah seperti halnya tradisi Sedekah Bumi menjadi salah satu bentuk tradisi tahunan yang diselenggarakan dan berpengaruh terhadap solidaritas masyarakat Kampung Sawah. Gereja Katolik Santo Servatius, Kampung Sawah melestarikan Tradisi Sedekah Bumi hingga saat ini karena sarat akan makna bagi kehidupan manusia. Gereja mengingatkan sekaligus mengajak jemaat dan masyarakat setempat untuk selalu merawat dan menjaga alam tempat kita hidup, serta memelihara toleransi dan persaudaraan di Kampung Sawah hingga pada generasi mendatang.

3. Artikel berjudul “Kerukunan umat beragama di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi” yang ditulis oleh M. Agus Noorbani dalam *jurnal al qalam* volume 25 no 2 tahun 2019. Artikel ini menjelaskan bahwa

keharmonisan yang ada di Kampung Sawah sudah dibangun sejak lama dengan keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat, kearifan lokal yang ada di Kampung Sawah juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyatukan warga Kampung Sawah. Kearifan lokal menjadi satu bagian penting didalam masyarakat yang sampai dengan hari ini terus dijaga kelestariannya oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat, keterlibatan warga Kampung Sawah dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat yang sudah berlangsung dapat diperluas lagi bukan hanya yang menetap di Kampung Sawah tapi juga melibatkan penduduk yang tinggal di perumahan (Noorbani, 2019).

4. Buku Berjudul *Sepangkeng Kisah Gereja Katolik Kampung Sawah* yang ditulis oleh Aloisius Eko Praptanto, yang diterbitkan oleh Seksi Komunitas Sosial, Paroki Santo Servatius, tahun 2011. Dalam bukunya dijelaskan tentang kisah perjuangan dari sebuah komunitas kecil yang perlahan tapi pasti menemukan identitas dirinya sebagai umat katolik Kampung Sawah. Dalam buku ini diceritakan perjuangan yang penuh nuansa kemanusiaan, karena didalamnya terdapat perjuangan lahir dan batin itu saling melengkapi. Ada persaingan untuk saling menang sendiri, ada kesetiaan tanpa pamrih, ada kelicikan dan keutamaan manusiawi yang dijalin erat dalam kisah indah sebuah komunitas kecil di pinggiran Batavia kala itu. Dalam buku ini terdapat beberapa penjelasan seperti Bahasa, Bahasa Betawi yang ada di Kampung Sawah berbeda dengan Bahasa Betawi Jakarta, Bahasa Betawi Kampung Sawah memiliki akhiran kata "A", berbeda dengan Bahasa Betawi Jakarta yang memiliki akhiran kata "E". dalam buku ini juga menjelaskan tentang multikultural yang ada di Kampung Sawah, dijelaskan bahwa Kampung Sawah dapat disebut dengan Indonesia kecil karena terdapat berbagai perbedaan etnis yang ada di Kampung Sawah sejak abad ke-19, selain ada orang asli Kampung Sawah yang beragama Islam (abangan), asal-usul orang Kampung Sawah berasal dari Banten (diduga merupakan sisa-sisa prajurit yang menyerang mataram) sejak abad ke-17, terdapat asal-usul dari Pedurenan, Cakung Payangan (diduga menurunkan keturunan Rikin) maka itu terdapat marga di Kampung Sawah ini menjadi hal yang tidak biasa dari kebanyakan masyarakat betawi di jabodetabek. Dan etnis Tionghoa yang telah lama tinggal di Kampung Sawah, terdapat juga

penduduk yang berpindah dari Citeureup, Gunung Putri yang rata-rata beragama Kristen, dan secara bersamaan menyebarkan agama Kristen. Dalam buku ini juga menjelaskan adanya lagu gereja yang bernuansa betawi yang berjudul “Seluruh Jemaat Datanglah” sering bergema di Gereja Santo Servatius Kampung Sawah Kota Bekasi (Praptanto et al., 2011).

F. Kerangka Pemikiran

Nilai-nilai budaya merupakan pedoman atau orientasi yang dilakukan oleh manusia dalam berperilaku. Nilai sering diartikan sebagai suatu yang benar dan salah, nilai selalu menunjukkan tentang bagaimana seharusnya hidup sekarang dan yang akan datang (Verulitasari & Cahyono, 2016, hal. 43). Nilai-nilai Kebudayaan Betawi yang berada di Kampung Sawah ini menjadi tahapan awal dalam kerangka berpikir penelitian ini, dimana nanti peran budaya Betawi juga menjadi suatu hal yang sangat penting dalam membentuk identitas kolektif dan memperkuat solidaritas sosial yang berada di masyarakat (Arifin et al., 2023, hal. 440).

Dalam mengembangkan serta mempertahankan budaya Betawi yang ada di Kampung Sawah dengan suasana dan sikap-sikap toleran di dalam masyarakat kini menjadi satu hal penting bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas interaksi sosial (Susetyo & Edy, 2015, hal. 5). Pengertian tentang toleransi berdasarkan sikap saling menghargai, menerima adanya perbedaan merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian ini. Toleransi dalam konteks penelitian ini tertuju kepada masyarakat Kampung Sawah dalam menerapkan nilai-nilai dan sikap berdasarkan kebudayaan Betawi sebagaimana hari ini toleransi masih terus dijaga oleh masyarakat Kampung Sawah (Murni, 2018, hal. 73).

Tindakan sosial merupakan tindakan individu atau kelompok yang memiliki makna dan nilai. Dalam konteks masyarakat beragama yang ada di Kampung Sawah tindakan sosial ini akan menjadi teori yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui makna dan nilai-nilai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Sawah sehingga tindakan itu bisa mempengaruhi orang lain dalam terbentuknya kerukunan antar umat beragama (Weber, 1921, hal. 21)

kementerian Agama menerbitkan buku *Moderasi Beragama* yang didalamnya terdapat empat indikator yang dijadikan teori maupun pendekatan dalam

mengidentifikasi sikap sosial beragama. empat indikator yang dicetuskan oleh Kementerian Agama RI yaitu komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodatif terhadap budaya lokal/cinta budaya lokal (Saifudin, 2019, hal. 42).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan di atas maka empat indikator ini nantinya untuk mengidentifikasi dan menilai tentang toleransi serta bisa mendapatkan kesimpulan mengenai tingkat toleransi yang berada di masyarakat Kampung Sawah (Islamy, 2022, hal. 49).

